

MAKNA MANTUNU TEDONG DALAM UPACARA KEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT MAMASA

Penulis:

Ronald Arulangi

Dosen Teologi
Kontekstual di STT
Mamasa

Barbalina
Bulawan

Mahasiswa Prodi
Teologi di STT
Mamasa

Afiliasi:

Sekolah Tinggi
Teologi Mamasa

Email:

ronald.arulangi@gmail.com

barbalin720@gmail.com

© RONALD ARULANGI

© BARBALINA
BULAWAN

Loko Kada Jurnal Teologi
Kontekstual & Oikumenis
Vol. 02, No. 02, September
2022

Abstrak

Mantunu Tedong dalam masyarakat Mamasa merupakan warisan budaya yang terus bertahan hingga saat ini, tradisi ini dilakukan dengan cara mengorbankan atau memotong hewan pada upacara kematian (*rambu solo*). Selain sebagai sebuah tradisi, keberadaan warisan budaya ini juga mempunyai tujuan penting yaitu untuk mempererat relasi atau hubungan di dalam keluarga besar maupun masyarakat secara luas. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mantunu tedong* merupakan bentuk penghormatan, kasih sayang, ucapan terima kasih terhadap keluarga atau orang terkasih yang telah mendahului kita (meninggal dunia). Adapun jumlah hewan yang dikurbankan dalam upacara tersebut, tergantung tingkat kemampuan keluarga. Fungsi dalam *mantunu tedong* pada masa lalu ialah dipercaya sebagai bekal kubur atau “kendaraan” arwah menuju alam baka yang disebut *Puya* (Tana Toraja) atau *Pullondong* (Mamasa) dalam kepercayaan Aluk Toyolo. Ketika kekristenan datang, pelaksanaan ritual ini di kalangan Kristen tidak lagi menekankan pada hewan yang dikurbankan. Jika kerbau dipotong, ada upaya memaknainya sebagai sebuah kurban syukur dan persembahan kepada Tuhan atas keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Hewan yang dikurbankan dikonsumsi bersama hadirin dan keluarga atau kerabat yang turut hadir membagi duka, dan mungkin juga sebagai tanda persekutuan mereka dengan orang yang telah meninggal tersebut.

Keywords: *Mantunu tedong*, tradisi, *rambu solo*.

A. Pendahuluan

Mantunu tedong adalah suatu tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja-Mamasa) pada umumnya, hingga saat ini. Istilah *mantunu Tedong* berasal dari dua suku kata dalam tata bahasa daerah Mamasa yakni '*mantunu*'. Secara harafiah berarti 'membakar', tetapi maksudnya menyembelih atau mengorbankan untuk dimakan, yang dalam proses pengolahannya menjadi masakan memakai api. Dalam hal ini, memotong (menyembelih) atau mengorbankan kerbau. Dan kata '*tedong*' berarti kerbau. *Mantunu tedong* sendiri merupakan bagian dari rangkaian upacara adat kematian dan pemakaman masyarakat Mamasa yang biasa dikenal dengan istilah *rambu solo*'.

Secara harafiah, upacara adat kematian dan pemakaman di Mamasa oleh masyarakat Mamasa disebut dengan *rambu solo*', terdiri atas tiga kata, yakni *aluk* berarti keyakinan atau aturan. '*Rambu*' berarti asap dan cahaya dan '*solo*' berarti turun atau ke bawah. Berdasarkan makna itu, maka pengertian *rambu solo*' adalah upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun.¹

Secara leksikal, *rambu solo*' adalah upacara pemujaan dengan kurban persembahan berupa hewan yang dilakukan pada bagian barat dari rumah yang pelaksanaannya waktu matahari mulai terbenam. Istilah itu juga oleh Tangdilintin, dimaknai sebagai upacara kematian atau pemakaman manusia². Korban persembahan berupa hewan yang dimaksud adalah pemotongan kerbau, dan yang dikenal dengan istilah *mantunu tedong*.

Dahulu, pelaksanaan *mantunu tedong* dalam ritual *rambu solo*' dilakukan oleh orang-orang Mamasa berdasarkan strata sosialnya menurut pembagian kasta. Pertama, "bangsawan tinggi" atau *tana' bulawan* mempunyai kewajiban memotong paling sedikit 24 ekor kerbau. Kedua, kasta "bangsawan menengah" atau *tana' bassi* minimal 6 ekor. Ketiga, kasta "orang merdeka" atau *tana' karurung* paling sedikit 2 ekor. Keempat, "kasta hamba sahaya" atau *tana' koa-koa* cukup memotong seekor babi betina saja atau *doko*', sehingga tradisi ini strata sosialnya dibedakan menurut jumlah.²

Alasan mendasar mengapa orang Mamasa melakukan *mantunu tedong* (pemotongan kerbau) dalam upacara *rambu solo*', selain sebagai suatu tradisi juga karena orang Mamasa begitu menghargai arwah para leluhur atau mereka yang telah lebih dahulu meninggal.³ Pada poin inilah orang Mamasa memiliki semacam keharusan untuk melakukan *mantunu tedong* (pemotongan kerbau) sebagai bentuk pemujaan dan juga sebagai bentuk penghargaan.

¹Mohamad Nasir Sitonda, *Toraja Warisan Dunia*, (Makasar: Pustaka Refleksi, 2005) h. 51.

² T. Saroengallo, *Ayah Anak Beda Warna* (Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya, 2010) h. 109.

³ Band. Sitonda, *Toraja*, ... h. 53-54. Sitonda berpendapat bahwa orang suku Toraja melakukan upacara rambu Solo "...karena ada konsep dasar terhadap upacara tersebut, yakni: ajaran azas percaya dan memuja kepada tiga dewa. Ajaran azas pemujaan leluhur."

Selain itu, kerbau menurut falsafah orang Mamasa adalah hewan yang memiliki peranan penting. Kerbau adalah patokan penilaian harga suatu jasa atau barang tertentu. Bagi orang Mamasa, kerbau adalah mata uang yang tidak pernah mengalami penurunan nilai. Kerbau menjadi sangat penting dalam upacara kematian karena adanya mitos bahwa kerbau adalah “jembatan” arwah yang meninggal menuju alam baka atau *Puya*. Jalan penghubung antara alam fana dan alam baka hanya bisa ditempuh dengan menunggang kerbau. Kemegahan upacara kematian seseorang dinilai dari jumlah kerbau yang disembelih selama upacara pemakaman berlangsung.⁴

Pada masa kini tradisi upacara ini dilakukan dengan tidak lagi mengikuti aturan-aturan yang berlaku pada masa lalu. Karena semakin tinggi strata sosial seseorang tidak dilihat dari pembagian yang dilakukan di masa lalu, tetapi strata sosial diukur dari semakin banyak kerbau yang disembelih (*mantunu tedong*). Perkembangan zaman saat ini kemudian menitik-beratkan arti strata sosial terutama pada kondisi ekonomi keluarga, sehingga strata sosial sudah tidak bersifat tetap dalam melakukan tradisi ini. Karena siapapun dapat berusaha dan mampu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga maka secara otomatis dapat menyumbangkan kerbau yang banyak dalam pelaksanaan *mantunu tedong* (penyembelihan), walaupun mungkin ada keberatan-keberatan tertentu.⁵ Padahal, orang Mamasa pada umumnya juga memelihara kerbau dan babi guna menyanggupi kewajiban adat-istiadat setempat. Akibat dari gengsi telah mewajibkan mereka untuk melakukan tradisi ini dengan konsekuensi berhutang jangka panjang karena hutang ini dapat dibebankan kepada keturunan berikutnya dari hutang yang berasal dari prosesi *mantunu tedong* yang telah dilakukan di masa lalu. Prosesi ini kemudian cenderung memperlihatkan motif lain selain menjalankan tradisi adat, Motif yang dimaksudkan adalah ingin menunjukkan kemampuan ekonomi keluarga besar.

Konsekuensi dari tradisi yang didasarkan atas gengsi tersebut memunculkan pertanyaan penting terhadap persoalan makna prosesi *mantunu tedong*, terutama bagi keluarga-keluarga yang berkewajiban melakukan prosesi tersebut saat ini. Alasannya, orang Mamasa di masa lalu melakukan *rambu solo*, khususnya yang dilengkapi dengan prosesi *mantunu tedong* selalu didasarkan pada tuntutan religi yang berupa penghormatan kepada para dewa dan arwah para leluhur (orang yang terlebih dahulu meninggal).

⁴Saroengallo, *Ayah, Anak...*, h. 106.

⁵Terkadang, kerbau yang dipinjam akan menjadi semacam barang warisan. Jadi, pihak peminjam akan mengembalikan jika pihak yang meminjamkan akan melakukan *mantunu tedong* pada upacara rambu solo nanti, dan jenis kerbaunya disesuaikan dengan kerbau pinjaman yang lalu. Atau keluarga peminjam akan memberikan uang ganti terhadap kerbau pinjaman. Kedua kasus pengembalian ini (kerbau ganti kerbau/ kerbau ganti uang), disesuaikan dengan kesepakatan kedua belah pihak yakni peminjam dan yang meminjamkan.

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif.⁶ Metode ini menurut Muhammad Nasir adalah untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode ini, meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang⁷ sehingga penulis akan mencoba mendeskripsikan permasalahan yang dibahas pada kehidupan sosial di Mamasa secara terbuka dan umum.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami makna⁸ dari topik yang disorot, yakni tradisi *mantunu tedong* dalam masyarakat Mamasa. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, partisipasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci,⁹ terutama tokoh adat dan warga masyarakat.¹⁰

C. Upacara Kematian pada Umumnya

Seperti dikutip oleh Koentjaraningrat, Hertz menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya, yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian analisa terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal, dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif mengenai gejala kematian yang terdapat pada banyak suku-bangsa di dunia adalah gagasan bahwa mati itu berarti suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial yang lain, yaitu kedudukan sosial dalam dunia ini ke suatu kedudukan sosial dalam dunia makhluk halus. Dengan demikian upacara kematian tidak lain dari pada upacara inisiasi. Dengan konsep ini Hertz menunjukkan bagaimana dalam rangka upacara kematian dari banyak suku-bangsa di dunia ini ada lima anggapan yang juga ada di belakang upacara inisiasi pada umumnya. Kelima anggapan itu adalah:¹¹

“*Pertama*, anggapan bahwa peralihan dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain adalah suatu masa krisis, suatu

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktika* (Jakarta: Bina Aksara, 1987) h. 195.

⁷Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) h. 63-64.

⁸Muhamad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63-64

⁹Lih. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982), 71-72.

¹⁰Pendekatan kualitatif lebih lanjut juga sangat tepat digunakan karena mempunyai kekuatan pada mampu memiliki beragam sumber data mengingat para peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber seperti wawancara dengan warga, melakukan pengamatan upacara *mantunu tedong*, dan dokumentasi berupa gambar, literature, sebagai data sekunder, sehingga dapat menunjang dalam penelitian ini. Lih. Jeffrey Carter, *Understanding Religious Sacrifice*, (London: Continuum, 2003) h. 2-3.

¹¹Lih. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982), 71-72.

masa penuh bahaya gaib, tidak hanya bagi individu bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat.

Kedua anggapan bahwa jenazah dan juga semua orang yang ada hubungan dekat dengan orang yang meninggal itu, dianggap mempunyai sifat keramat (sacred).

Ketiga anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke suatu kedudukan sosial yang lain itu tak dapat berlangsung sekaligus, tetapi setingkat demi setingkat, melalui serangkaian masa antara yang sama;

Keempat, anggapan bahwa upacara inisiasi harus mempunyai tiga tahapan, yaitu tahap yang melepaskan si obyek dari hubungannya dengan masyarakatnya yang lama, tingkat yang mempersiapkannya bagi kedudukannya yang baru, dan tingkat yang mengangkatnya ke dalam kedudukan yang baru.

Kelima, anggapan bahwa dalam tingkat persiapan dari masa inisiasi, si obyek merupakan seorang makhluk yang lemah sehingga harus dikuatkan dengan berbagai upacara ilmu gaib.”

D. Ritual Pengorbanan Pantunuan

Kata pengorbanan berasal dari bahasa Latin ‘*sacrificium*’ dari akar kata ‘*sacer*’, yang berarti “kudus” dan ‘*facere*’, yang berarti “untuk membuat” kata ini menjadi dasar secara etimologis dalam bahasa Inggris “*sacrifice*” yakni artinya pengorbanan.¹² Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘pengorbanan’ berasal dari kata dasar ‘korban’ yang berarti: (1) sebuah pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan; (2) orang, binatang, dsb yang menjadi menderita akibat suatu kejadian atau peristiwa; (3) binatang yang disembelih untuk dipersembahkan sebagai wujud mendekatkan diri pada Tuhan.¹³ Lebih lanjut Jeffrey Carter dalam bukunya *Understanding Religious Sacrifice*, menjelaskan bahwa pengorbanan merupakan elemen terpenting dari sebuah kepercayaan. Jadi, pengorbanan merupakan sebuah proses, cara, atau tindakan memberikan korban.¹⁴

Secara sosiologis ritual pengorbanan merupakan sebuah tindakan dalam masyarakat yang dipenuhi dengan simbol-simbol. Terkait dengan itu, ritual pengorbanan dipahami secara simbolis untuk tujuan tertentu sehingga Victor Turner mengartikan simbol sebagai sesuatu yang memiliki banyak makna, baik itu makna sosial (ideologi, moral, normatif) maupun individual (emosi, panca indra, keinginan).¹⁵

Dalam perspektif antropologis, ritual pengorbanan merupakan simbol kebersamaan dalam sebuah masyarakat. Bagi individu yang memakan korban dalam ritual pengorbanan tersebut, dinyatakan sebagai

¹²Carter, *Understanding....*h. 2-3.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, h. 461.

¹⁴Carter, *Understanding....*h. 2-3.

¹⁵Victor Turner, “Sacrifice as Quintessential Process: Prophylaxis or Abandonment?” dalam Carter, *Understanding...*, h. 292-294.

bagian dari masyarakat tersebut.¹⁶ Pengorbanan yang dilakukan di Afrika merupakan sebuah korban bagi raja dan dewa-dewa. Korban yang di berikan selalu berupa hewan, hal penting dari pengorbanan tersebut adalah sebagai jalan untuk manusia dan dewa- dewa bertemu serta komunikasi satu dengan lain.¹⁷ Jan Van Baal menjelaskan pengertian pengorbanan melalui tiga kata yang berbeda namun memiliki arti yang hampir sama yakni: *Offering* artinya sesaji/persembahan, *Sacrifice* artinya pengorbanan, dan *Gift* yang artinya hadiah/pemberian.

Pemberian merupakan kata kunci dari kegiatan yang lainnya baik itu persembahan maupun pengorbanan. Kegiatan persembahan dan pengorbanan tidak dapat dilakukan tanpa adanya pemberian.¹⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ritual pengorbanan juga merupakan bentuk pemberian hadiah untuk menghormati para leluhur atau Tuhan yang disembah.

Secara teologis, ritual pengorbanan merupakan hal yang penting bagi sebuah agama. Dalam setiap ritual pengorbanan, dilakukan proses pembunuhan terhadap hewan yang akan di korbankan, hewan yang terbaik dari alam itulah yang dipilih.¹⁹ Daly mengemukakan pengertian pengorbanan di kalangan orang kuno Yahudi Kristen, yakni terdapat perbedaan makna dari setiap pengorbanan yang diberikan. Menurut Daly, ritual pengorbanan yang dilakukan adalah sebuah bentuk penyerahan diri dan tanda ketaatan cinta. Pada dasarnya sebuah ritual pengorbanan selalu merupakan pemberian persembahan kepada Tuhan yang memiliki status yang lebih tinggi dari manusia.²⁰

Terdapat lima teori untuk memahami ibadah korban dalam agama Israel. Kelima teori itu antara lain: teori pemberian (*gift theory*), teori persekutuan-sakramen (*sacramental-communion theory*), teori penghormatan (*homage theory*), teori simbol (*symbol-theory*) dan teori penebusan (*the piacular theory*). Berikut ini isi ringkas dari tiap teori itu sebagaimana dijelaskan Luis Berkhof.²¹

1. *The gift theory* melihat korban sebagai hadiah-hadiah atau pemberian kepada dewa untuk memelihara hubungan yang baik dan mendapat perlindungan.
2. *The sacramental-communion theory*. Latar belakang teori ini adalah pemujaan terhadap totem. Warga komunitas ibadah bertemu pada waktu untuk menyembelih binatang totem untuk dimakan bersama sebagai tanda persekutuan mereka dengan ilahi sekaligus menerima khasiat ilahi dari totem itu.

¹⁶Nancy Jay, *Throughout Your Generations Forever: Sacrifice, Religion, and Paternity*”, dalam Carter, *Understanding...*, h. 370-371.

¹⁷Luc De Heusch, “Sacrificein Africa: Astructuralist Approach”, dalam Carter, *Understanding...*, h. 304-305.

¹⁸Jan Van Baal, “Offering Sacrifice and Gift”, dalam Carter, *Understanding...*, h. 272-291.

¹⁹Jonathan Z. Smith, “The Domestocation of Sacrifice”, dalam Carter, *Understanding...*, h. 326.

²⁰Luis Berkhof, *Systematic Theology* (London:TheBannerOfTruthTrust,1941) h. 362-363.

²¹Nara sumber I, praktisi budaya setempat. Juni, 2022.

3. *The homage-theory*. Korban sejatinya adalah ungkapan penghormatan dan ketergantungan. Manusia mendekati diri kepada TUHAN bukan karena perasaan bersalah melainkan karena merasa bergantung pada dan menunjukkan hormat kepada TUHAN.
4. *The symbol-theory*. Di sini korban dipahami sebagai simbol pemulihan relasi dengan Tuhan yang terganggu. Kehadiran darah binatang korban yang merupakan simbol kehidupan adalah untuk memulihkan kembali relasi itu.
5. *The piacular theory*. Ritus korban dipahami sebagai sebuah akta penebusan. Binatang kurban yang disembelih berperan sebagai penebusan yang menggantikan atau menutupi dosa dari pemberi korban. Pemaknaan ini mengakomodir semua praktek korban baik yang ditemukan dalam ibadah Israel maupun ibadah di berbagai agama manusia.

E. Pandangan Para Tokoh Adat atau Praktisi Budaya tentang Mantunu Tedong

Pandangan pertama, *mantunu tedong* merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi ini dapat dilakukan oleh orang Mamasa yang telah dewasa dan mampu memiliki penghasilan sendiri. Pengaturannya disesuaikan dengan adat istiadat yang telah ditetapkan. Selain itu, kemampuan dalam memenuhi hewan kerbau sangat disesuaikan dengan cara pembagian kerbau (dalam bentuk daging) berdasarkan kemampuan pelaksana proses tersebut. Alasannya, karena hal ini merujuk pada cara mempertahankan status sosialnya dalam pemahaman orang Mamasa secara langsung.²²

Mantunu tedong telah lazim dilakukan pada prosesi kematian orang Mamasa pada umumnya apabila ada kerabat yang meninggal dunia (acara tersebut biasanya disebut dengan *upacara rambu solo*).

Salah seorang praktisi budaya yang menjadi nara sumber penulis membagikan pengalamannya bahwa sejak dari remaja ia telah menyaksikan upacara tersebut tetapi belum pernah menjadi pelaku langsung atau menyelenggarakannya.²³ Tujuan upacara ini adalah bentuk penghormatan kepada kerabat yang meninggal dan sekaligus merupakan wujud kasih sayang. Secara spesifik secara positif tradisi ini kemudian berguna mempererat hubungan kekeluargaan sehingga dalam pelaksanaannya tradisi ini mengharuskan peran dari seluruh anak cucu dan kerabat dari orang yang meninggal. Sedangkan sisi negatifnya adalah terkait ekonomi dimana dapat menjadi beban keluarga (hutang). Oleh karena itu, prosesi *mantunu tedong* sebaiknya dilakukan sebijaksana mungkin tanpa membebani keluarga.

Jika dibandingkan pada waktu-waktu sebelumnya prosesi *mantunu tedong* masih dilakukan dengan cukup sederhana, namun

²²Nara sumber 1, praktisi budaya setempat, Juni, 2022.

²³Nara sumber 1, praktisi budaya setempat, Juni, 2022

sekarang dicurigai semata-mata mengejar gengsi atau *prestise*. Apalagi, bagi kebanyakan orang beranggapan *mantunu tedong* merupakan suatu keharusan dalam tradisi masyarakat Mamasa, tetapi tidak semua melakukan itu.

Salah seorang nara sumber lain mengonfirmasi bahwa ia kurang memahami apa arti sebenarnya hewan kerbau bagi masyarakat Mamasa, kecuali bahwa secara umum ia melihat dua pemahaman mayor, yakni yang *pertama* sebagai tolok ukur status sosial seseorang.²⁴ *Kedua*, upacara ini merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan telah dilakukan bahkan diikuti dari orang tua dahulu tanpa paksaan dalam melakukan tradisi ini. *Mantunu tedong* itu dilakukan pada saat upacara *rambu solo*, yang mana hewan kerbau dipotong dan disembelih berdasarkan upacara adat kematian tersebut dan prosesi *Mantunu tedong* harus mengikuti "*aluk*".²⁵ Tujuannya, sebagai ungkapan terima kasih kepada orang tua atau keluarga, dalam membesarkan, merawat kita dari kecil hingga dewasa. Berdasarkan arti dan tujuan tersebut maka dibutuhkan peran dari semua keluarga dekat, kerabat dan masyarakat dalam lingkungan itu beserta pemerintah setempat berperan penting dalam tradisi ini. Nara sumber yang sama mengonfirmasi bahwa ia menyelenggarakan upacara ini sejak memiliki pendapatan atau penghasilan sendiri.²⁶

Salah satu aspek yang menonjol dari dilakukannya tradisi ini adalah supaya di dalam lingkungan tidak diabaikan, dikucilkan tapi bisa berperan dalam masyarakat sesuai dengan fungsinya dan sesuai dengan posisi keluarga dalam masyarakat adat Mamasa. Aspek lainnya adalah terkait dengan beban ekonomi, ketika sebuah keluarga memaksakan diri menyelenggarakannya padahal kemampuan ekonomi tidak memadai. Alasannya karena dalam hal ini setiap pemotongan kerbau tidak ada paksaan, harusnya dengan sukarela, dan dengan senang hati. Oleh karena itu, *Mantunu tedong* sebaiknya dilakukan seperti yang dilakukan nenek moyang orang Mamasa dahulu. Namun karena perkembangan zaman, mulai meningkat, (*dirapa'i*) *sapu randanan* 24 kerbau (*sapu randanan*) karena sekarang ekonomi masyarakat semakin meningkat, maju (*mapan*) pemotongan kerbau sudah bisa melebihi dari 24 kerbau. Selain itu pokok penting yang perlu diingat bahwa tradisi ini sebenarnya dilakukan tanpa paksaan.²⁷

Perbedaan antara dahulu dan sekarang dalam melakukan prosesi *mantunu tedong* adalah kalau dahulu *sapu randanan* hanya sebatas 24 kerbau, sekarang sudah melebihi dari 24 kerbau, 50 sampai ratusan kerbau. Arti dari hewan kerbau mengarah pada beberapa tingkatan atau posisi orang yang meninggal di dalam masyarakat Mamasa setempat. Misalnya, dalam suatu prosesi *rambu solo* ketika hanya memotong satu kerbau seperti yang terjadi pada konteks pedesaan maka berarti memiliki

²⁴Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni,2022.

²⁵Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni,2022.

²⁶Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni,2022.

²⁷Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni,2022.

strata yang lebih rendah. Sedangkan jika prosesi yang dilakukan di kota, dan tidak menentukan berapa kerbau yang harus di sembelih hal ini cenderung ingin memperlihatkan strata sosial yang tinggi dalam masyarakat. Jadi kerbau dapat menentukan posisi almarhum dalam masyarakat. Dengan melihat berapa banyak jumlah kerbau yang telah disembelih.²⁸

Selain itu secara khusus harta orang Mamasa selalu dinilai dengan kerbau. Karena menurut orang Mamasa pada zaman dahulu, kerbau menjadi ukuran terutama nilai satuan dalam menilai harta kekayaan seseorang beserta keluarganya di Mamasa. Atau, hal ini sering disebut sebagai *rapasan sundun*, *sapu randanan* (hewan berkaki 4 harus ada, rusa, kuda, kerbau, babi 24 kerbau) jika 24 harus ada *bonga* (kerbau belang). Sebagai cara menilai kekayaan seseorang di Mamasa dilihat dari adat-istiadatnya. Lebih lanjut, Prosesi *Mantunu Tedong* dilakukan sejak nenek moyang orang Mamasa, turun-temurun sampai pada generasi sekarang ini. Pada perkembangannya saat ini yang paling berperan penting dalam pelaksanaan atau terwujudnya prosesi *mantunu tedong* adalah kontribusi dari para perantau yang telah sukses sehingga prosesi ini terus dilakukan tanpa kehilangan maknanya dan menyesuaikan dengan perkembangannya.²⁹

Makna utama dari tradisi ini dilihat dari pemahamannya adalah sebagai bentuk penghormatan, terima kasih, kepada orang tua. Selain itu arti tradisi ini khususnya untuk kepercayaan suku orang Mamasa, *aluk toyolo* adalah sebagai jembatan untuk sampai ke *puya* atau *pollondong*.³⁰ Oleh karena itu, tradisi ini perlu dilestarikan oleh seluruh warga masyarakat khususnya di Mamasa. Sebab merupakan warisan leluhur sehingga memenuhi kepuasan batin bagi yang melaksanakan dan yang mengikuti. Akan tetapi dalam pelaksanaannya oleh pihak keluarga yang berduka perlu memperhatikan kondisi ekonomi mereka, dan perlu dilakukan dengan ikhlas senang hati dan tanpa paksaan dari pihak siapapun. Karena hal ini yang paling utama dalam memahami makna ungkapan syukur dan terima kasih yang mana tujuannya agar dapat mempererat hubungan kekerabatan dan penerimaan dari masyarakat.³¹

Kesulitan utama dalam melakukan *Mantunu Tedong* ketika dalam suatu upacara Rambu Solo' telah ditentukan *rapasan* (telah menentukan berapa kerbau yang harus di potong) namun setelah acara *rambu solo'* akan dimulai jumlah kerbau yang telah ditentukan belum mencukupi. Misalnya juga dalam hal *sapu randanan* (memotong kerbau di atas 24 ekor) bukan hanya jumlah kerbau yang harus di atas 24 ekor namun semua jenis kerbau yang ada dalam aturan ini harus ada, walaupun jumlah kerbau 100 ekor namun tidak memenuhi syarat jenis kerbau yang diperlukan tetap tidak dianggap sebagai *sapu randanan*.³²

²⁸Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni,2022.

²⁹Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni,2022.

³⁰Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni,2022.

³¹Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni,2022.

³²Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni,2022.

Nara sumber membagikan pengalamannya bahwa dalam suatu kesempatan saat mengikuti prosesi, ia bertugas untuk membagikan daging kerbau yang telah disembelih,³³ jadi keluarga yang berduka menyerahkan sepenuhnya seluruh kerbau yang telah disembelih kepada tokoh adat untuk mengatur kepada siapa saja daging kerbau yang telah disembelih dibagikan. Manfaat dari prosesi ini adalah untuk mempererat kekerabatan di antara keluarga besar. Sedangkan untuk orang banyak adalah mendapat bagian daging kerbau yang disembelih untuk dimakan. Daging ini juga dibagi secara khusus karena ada terdapat pendelegasian tugas. Artinya, bahwa jika keluarga yang meninggal memiliki kerabat di desa yang berbeda maka hak untuk membagikan hewan sembelihan tersebut di berikan tugas kepada tokoh adat desa tersebut untuk dibagikan kepada orang-orang yang menurutnya tepat sesuai dengan kewenangannya.³⁴

F. Rekomendasi Perspektif Teologis untuk Dikembangkan

Secara teologis dapat dipahami bahwa hewan kerbau dapat dipandang sebagai korban syukur kepada Tuhan, karena dalam prosesnya sebelum memasuki prosesi *mantunu tedong* terlebih dahulu dilakukan peribadahan. Hal ini dapat dipandang sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Jika mengikuti Berkhof, itu dapat dibandingkan dengan gambaran cerita-cerita Alkitab yang terdapat Imam 1-7 dan Ibrani 11: 4, karena kerbau yang digunakan sebagai hewan korban dipahami sebagai sebuah akta penebusan.³⁵

Selain itu, tradisi *mantunu tedong* secara langsung berfungsi sebagai sarana untuk mempersatukan kembali keluarga yang terpisah bahkan warga masyarakat melalui penyembelihan kerbau yang dimakan bersama sebagai tanda persekutuan mereka dengan orang yang meninggal.³⁶ Hal ini secara langsung memberikan pengajaran tentang berdamai dengan sesama dalam lingkup keluarga maupun masyarakat dalam relasi yang lebih luas.

Selain itu berdasarkan teori-teori tentang pengorbanan baik Carter, Viktor Turner, Daly dan sebagainya cenderung memahami bahwa ritual pengorbanan yang dilakukan hanya lebih kepada bentuk penghormatan terhadap para dewa-dewa, Tuhan, para Leluhur ataupun dianggap sebagai pemberian hadiah, dan para ahli ini tidak melihat pada dampak dari dilakukannya upacara ini dan juga mempertimbangkan motifnya dari para pelaksana tradisi atau ritual yang dilakukan.

Padahal prosesi *mantunu tedong* ini telah memberikan pemahaman yang menarik bahwa selain upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, seperti yang diungkapkan juga oleh para ahli, namun di sisi yang lain ada juga

³³Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni, 2022.

³⁴Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni, 2022.

³⁵Band. Luis Berkhof, *Systematic Theology*, (London: The Banner of Truth Trust, 1941) h. 362-363.

³⁶Nara sumber 2, praktisi budaya setempat, Juni, 2022.

pandangan yang negatif jika prosesi adat ini dilakukan hanya untuk menunjukkan adanya persaingan atau gengsi, Khususnya dalam masyarakat Mamasa dengan ritual *mantunu tedong*. Oleh karena itu, ritual-ritual dalam konteks kebudayaan tertentu dengan mempertimbangkan motifnya maka dapat dikatakan bahwa seharusnya dapat dilihat dari dua sisi ini sehingga dapat memahami suatu ritual yang masih dilestarikan pada suatu masyarakat secara utuh dengan mengikuti perkembangannya hingga saat ini.

G. Penutup

Kebudayaan yang terus dilestarikan menjadi kekayaan dan ciri khas dari setiap daerah termasuk di Mamasa. *Mantunu tedong* merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan dari para leluhur dan dilanjutkan oleh warga masyarakat di wilayah Mamasa.

Makna dari prosesi tradisi *Mantunu tedong* adalah sebagai ungkapan kasih sayang, penghormatan, ungkapan terima kasih kepada orang yang telah meninggal. Selain itu, pembagian daging dalam ritual adalah konfirmasi kekerabatan dan solidaritas yang menjadi jaminan bagi para kerabat bahwa mereka solid, kuat, dan saling memperhatikan. Bagi hadirin, distribusi daging yang telah dimasak adalah jamuan sosial dan tindakan membagikan daya hidup berupa makanan.

PUSTAKA

- Adams, J. D. *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Berkhof, L. *Systematic Theology*, London: The Banner of Truth Trust, 1941.
- Creswell, W. J., *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Carter, J. *Understanding Religious Sacrifice*, London: Continuum, 2003.
- Dhavamony, M., *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Geertz, C. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ghazali, M. A., *Antropologi Agama Upaya Memahami Keberagaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta, (2011).
- Hadiwijono, H. *Religi Suku Murba di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hendropuspito, D., *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982.
- Saroengallo, T. *Ayah Anak Beda Warna*. Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya, 2010.

- Suharsimi, A. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktika* Jakarta: Bina Aksara, 1987. .
- Van Baal, J. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, Jakarta: Gramedia, 1988.